

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan literasi penting diterapkan sejak dini. Karena pada usia tersebut anak akan terbiasa dengan kegiatan membaca dan menulis pada jenjang berikutnya. Literasi dipahami sebagai kemampuan dan keterampilan membaca menulis, berbicara dan menghitung. Literasi pada Anak Usia Dini berkaitan dengan bahasa yang disebut sebagai proses keaksaraan awal. Budaya literasi sangat penting untuk meningkatkan keterampilan anak, dengan literasi, anak memiliki banyak informasi yang diperlukan yang kemudian dibutuhkan untuk mempersiapkan masa depannya. (Hairul Huda & Abdul Wahit Rendi, 2020)

Perkembangan literasi pada anak usia dini usia 5 – 6 tahun yaitu : Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan , mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan , Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. (Novrani, Caturwulandari, dkk., 2021)

Literasi dasar dalam bentuk kemampuan untuk memainkan peran penting dalam kehidupan manusia untuk memfasilitasi memahami peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi dipahami sebagai kemampuan dan keterampilan membaca individu, menulis, berbicara dan menghitung. Kemampuan literasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak di sekolah. Karena kemampuan ini merupakan membuka pintu untuk belajar dan merupakan kunci sukses di sekolah. (Fajriyah L. , 2018).

Mengenalkan anak pada literasi pada anak dapat mengajarkan keterampilan dan kesadaran dini yang mereka butuhkan untuk menjadi pembaca dan penulis yang sukses ketika mereka sudah dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi penting dan sangat baik diajarkan pada Anak Usia Dini. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. (Rohde, 2015). Pengenalan literasi pada dasarnya boleh diterapkan kepada anak dan dilakukan oleh guru yang berkompeten,

dikarenakan kesiapan anak dalam literasi berbeda – beda. Kita tidak bisa memaksakan kemampuan anak, sehingga harus melihat kesiapan anak dalam literasi. (Fajriyah L. , 2018).

Menurut Faktor – faktor yang mempengaruhi literasi adalah : 1) Faktor kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran. 2) Faktor kematangan usia. 3) Faktor latar pendidikan orang tua 4) Faktor motivasi, minat, dan bakat 5) Faktor keturunan. (Ningsih & Alpuasari, 2019). Selain itu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi anak adalah lingkungan. (Sinaga, Dhieni, & Sumadi, 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan menulis dan membaca (literasi) dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu : 1) faktor dari dalam (endogen) seperti: genetika, minat bakat, IQ dll. 2) Faktor luar (eksogen) seperti: motivasi, keluarga dan bimbingan pengajaran di TK. (Saputri, Fauzi, & Nurhaidah, 2017).

Faktor lainnya yang mempengaruhi literasi anak adalah fasilitas yang disediakan serta pendampingan orang juga berpengaruh terhadap literasi anak. Selain itu perbedaan gender antara laki – laki perempuan juga memiliki pengaruh dalam perkembangan literasi anak. (Yohmah, Utanto, & Pristiwati, 2022). Anak laki – laki umumnya membutuhkan stimulasi intents dibandingkan dengan anak perempuan, hal ini dikarenakan oleh faktor biologis yang mempengaruhi pertumbuhan pad anak (Sinaga, 2019). Faktor kemampuan literasi antara lain: faktor fisik, psikis, dan lingkungan (Nahdi & Yunitasari, 2019).

Kesetaraan gender tercantum pada sila kelima pancasila yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini menunjukkan hak perempuan itu setara dengan laki-laki. Selain itu kesetaraan gender juga dilindungi oleh konstitusi negara kita yang sudah mengesahkan tentang kesetaraan di antara warga negara tanpa memandang gender. Hal ini tentu merupakan pondasi penting di dalam melanjutkan perjuangan dan cita- cita R. A Kartini. (Anggraeni, 2022).

Kegiatan di kelas juga sering dibedakan terhadap anak laki – laki dan perempuan, seperti anggapan bahwa anak laki – laki kurang disiplin dalam mematuhi aturan, sedangkan anak perempuan lebih dihargai karena dianggap lebih disiplin dan mematuhi aturan. Pandangan bahwa anak laki – laki lebih berperan dalam kegiatan seni, fisik motorik dan dalam mengisi peran kepemimpinan. Anak perempuan dianggap kurang menguasai aspek pengembangan matematika, tetapi

anak laki – laki dianggap kurang menguasai aspek pengembangan bahasa. Hal tersebut mempengaruhi mental dan psikologi anak karena membatasi anak dalam mengekspresikan dirinya.

Metode bermain peran pada tingkat anak usia dini adalah untuk membantu mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan keberanian anak untuk menyampaikan imajinasinya serta membantu anak untuk mampu memecahkan masalah yang anak yang sedang dihadapinya. Tujuan dari metode bermain peran ini adalah untuk mengeksplorasi sikap anak, kedua untuk mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah. Ketiga, membiasakan anak untuk berbicara lancar dan menyimpulkannya. Keempat, mengembangkan kecerdasan dan kelima menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (Inten, 2017)

Jenis kegiatan bermain peran pada anak usia dini yaitu seperti bermain peran dokter, polisi, guru, tukang sayur, penjual dan pembeli, dan sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari. Melalui kegiatan bermain peran, selain anak belajar berbicara dan mengomunikasikan pemikirannya, anak pun belajar menyimak apa yang disampaikan teman-temannya serta melihat dan memerhatikan berbagai peran yang dimainkan.

Kegiatan bermain bersama teman yang dilakukan di PAUD merupakan kegiatan lain yang membantu anak membangun pengetahuan tentang identitas gendernya. Peralatan bermain yang dipilih, jenis bermain dan teman bermain merupakan pengalaman unik yang terkadang bersifat individual dan bagian dari proses sosial. Salah satu strategi yang dianggap tepat untuk mengenalkan konsep gender pada anak usia dini adalah bermain peran. (Putri, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, diduga terdapat pengaruh gender terhadap literasi Anak Usia Dini yang ditunjukkan dengan perkembangan literasi pada perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki – laki. Untuk mengetahui kemampuan literasi anak dalam mengungkapkan kosa kata baru, merangkai suku kata menjadi kata, serta membedakan vokal dan konsonan maka penelitian ini menggunakan metode bermain peran, dan untuk mengurangi perluasan penelitian maka penelitian ini akan difokuskan pada kemampuan literasi anak usia 5 – 6 tahun (Kelompok B).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi Anak Usia Dini dengan bermain peran?
2. Bagaimana gender mempengaruhi terhadap kemampuan literasi pada Anak Usia Dini setelah bermain peran?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan literasi terhadap Anak Usia Dini melalui bermain peran
2. Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap kemampuan literasi pada Anak Usia Dini melalui bermain peran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan atau wawasan terkait penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan literasi baca anak.
 - 2) Memberikan sumbangan ilmiah dalam membuat inovasi penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan literasi baca anak
 - 3) Sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan literasi anak.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Guru diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan tentang pengaruh Gender pada kemampuan literasi melalui metode bermain peran di kelompok B.
 - 2) Untuk siswa, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan literasi anak melalui metode bermain peran di kelompok B.
 - 3) Untuk sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi meningkatkan kesetaraan gender pada literasi melalui metode bermain peran di kelompok B.

- 4) Untuk peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengalaman penulis terhadap pengaruh gender terhadap kemampuan literasi melalui metode bermain peran di kelompok B
- 5) Untuk universitas, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pada pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya bagi program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, serta dapat menambah wawasan terhadap mahasiswa lain tentang pengaruh gender terhadap kemampuan literasi anak melalui metode bermain peran

1.5 Struktur Penelitian

Struktur organisasi pada penelitian ini terdiri dalam lima BAB yaitu:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I ini adalah pengantar penelitian dan berfungsi sebagai pendahuluan untuk skripsi. Isi dari bab ini meliputi: latar belakang penelitian: menjelaskan konteks dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah atau isu yang ingin dipecahkan. Rumusan Masalah, yaitu merinci pertanyaan atau permasalahan yang akan dijawab oleh penelitian ini. Tujuan Penelitian yaitu menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Manfaat Penelitian, menggambarkan manfaat kontribusi penelitian ini terhadap bidang studi atau masyarakat. Struktur organisasi penelitian, memberikan gambaran tentang bagaimana struktur penelitian diorganisir dalam bab - bab berikutnya.

b. **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab II ini kajian teori yang berisi menjelaskan konsep-konsep, teori-teori, atau landasan teoretis yang relevan dengan topik penelitian.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III berfokus pada metodologi penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, tahap pelaksanaan, tahap akhir, dan hasil analisis data

d. **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV menyajikan hasil temuan dan pembahasan penelitian menampilkan hasil dari pengolahan data

e. **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab V dan terakhir ini memberikan interpretasi peneliti terhadap hasil analisis. Isi dari bab ini meliputi: simpulan yang menyajikan ringkasan temuan utama dan menjawab rumusan masalah penelitian. Implikasi yaitu menguraikan konsekuensi atau dampak temuan penelitian terhadap berbagai aspek, seperti kebijakan atau praktik dan rekomendasi saran atau panduan untuk tindakan lebih lanjut berdasarkan temuan penelitian.